

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan tidak akan pernah hilang selama kehidupan manusia berlangsung. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada tingkat kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Sebaik apapun kurikulum yang ada, tetapi bila mutu guru masih belum memadai maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur dari suatu keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjino (Syaiful Sagala, 2011 hlm. 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Guru berperan sebagai komunikator atau fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang berupa ilmu pengetahuan dapat di

komunikasikan pada peserta didik. Namun pada kenyataan di lapangan guru saat ini menitik beratkan pembelajaran hanya pada ceramah dan menulis serta metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga peserta didik menjadi pasif dan motivasi belajarnya pun menjadi kurang, hal ini membuat sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab peserta didik menjadi tidak ada pada saat pembelajaran.

Hal tersebut juga terlihat pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Cibeureum, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung tidak begitu tertarik pada pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam mengemas model pembelajaran untuk diterapkan di pembelajaran tematik, cara mengajar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif, yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif, dalam proses pembelajaran peserta didik bersifat pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Karena guru memakai metode *Teacher Center* dan hanya berfokus pada guru saja, serta kurang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalarannya, hal tersebut menyebabkan rendahnya sikap, minat belajar pada peserta didik dan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara guru kelas, didapatkan data bahwa jumlah peserta didik di kelas IV B SDN Cibeureum yaitu 30 orang peserta didik yang terdiri dari 16 orang peserta didik perempuan dan 14 orang peserta didik laki-laki. Diketahui nilai di kelas IV B masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peserta didik yang telah mencapai KKM atau di atas 70 yaitu hanya 11 orang peserta didik dengan persentase 36,66%. Peserta didik yang nilainya kurang dari 70 yaitu 19 orang peserta didik dengan persentase 63,33%. Sedangkan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan hasil belajar sekitar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV B pada ranah kognitif di SDN Cibeureum belum optimal. Serta nilai pada ranah afektif peserta didik kelas IV B yang telah mencapai KKM pada sikap percaya diri mencapai 30%, pada sikap peduli mencapai 40% serta pada sikap bertanggung

jawab mencapai 37% %. Sehingga pada ranah afektif pun pada peserta didik kelas IV B masih belum optimal.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar yang rendah, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal antara lain, diantaranya motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan penanaman sikap pada peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar peserta didik, seperti strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian peserta didik, sarana dan prasarana yang digunakan kurang mendukung pembelajaran, kurikulum dan lingkungan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik, terutama pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Peneliti tertarik untuk mengembangkan model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan (Kemdikbud, 2014 h. 30).

Sedangkan pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm.282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru saja akan tetapi peserta didik sendiri yang menemukan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran tematik dengan Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia melalui suatu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peserta

didik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik menemukan pemahaman dari konsep pelajaran yang sudah dipelajari. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mudah diingat, dihapal, dan mudah ditransfer karena peserta didik mengamati, menemukan, memecahkan dan menyimpulkan sendiri apa yang mereka amati.

Adapun keunggulan dari model *Discovery Learning*, menurut Suhana (2012, hlm.45-46) adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan keterampilan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 287)) keunggulan model *discovery learning* yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
2. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
3. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
4. Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
5. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Dari uraian di atas dapat didimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning*, merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran karena model *discovery learning* menuntut peserta didik untuk mengalami sendiri proses penemuan dalam pembelajaran, dan peserta didik akan lebih mudah mentransfer

pengetahuannya keberbagai konteks, serta menumbuhkan rasa kepuasan batin dengan menemukan sendiri, sehingga motivasi, kreatifitas, kedisiplinan dan semangat peserta didik untuk belajar akan meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan peneliti yaitu pada penelitiain yang dilakukan oleh Erna Eryani (2014) penelitian ini di latarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan rasa percaya diri siswa. Proses penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti sebagai mitra penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Babakan Ciparay Kota Bandung, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, amgket, dan penilaian dokumen RPP. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dan sikap rasa percaya diri siswa pada setiap siklusnya.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riska Fauzilah (2014). Penelitian ini di latarbelakangi oleh keadaan guru yang belum memahami secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 dan hanya berpedoman pada buku dari pemerintah, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa mudah bosan dan kurang berperan aktif dalam pembelajaran. penelitian ini bertujuan untuk membentuk keterampilan mengubah syair lagu menjadi cerita dengan kreasi. Subjek penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkata ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam setiap siklus setelah menggunakan metode *Discovery Learning*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam

kegiatan pembelajaran. Peneliti termotivasi untuk bisa memikat kembali peserta didik agar dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IV, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia. (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa Kelas IV B SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur)”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Penggunaan media pembelajaran masih terkesan kurang maksimal, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Guru masih menggunakan metode ceramah, cara mengajar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif.
4. Kurangnya pengetahuan Guru tentang model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.
5. Dalam proses pembelajaran tematik peserta didik bersifat pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Karena guru memakai metode *Teacher Center* dan hanya berfokus pada guru saja.
6. Peserta didik belum menunjukkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran.
7. Peserta didik belum menunjukkan sikap peduli dalam proses pembelajaran.

8. Peserta didik belum menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
9. Kurangnya pemahaman peserta didik pada pembelajaran pemanfaatan sumber daya alam.
10. Kurangnya keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas IV di SDN Cibeureum.
11. Kurangnya pemahaman konsep peserta didik pada materi pembelajaran tematik, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan.

C. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah : Mampukah penerapan model *Discovery Learning* meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di Kelas IV SDN Cibeureum?

2. Secara Khusus

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah secara khusus peneliti merumuskan masalah melalui pertanyaan peneliti :

- a. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* agar meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* agar meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?
- c. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap percaya diri pada subtema kekayaan alam di indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?
- d. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap peduli pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?

- e. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap bertanggung jawab pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?
- f. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan pemahaman siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?
- g. Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Cibeureum?
- h. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pada siswa Kelas IV SDN Cibeureum dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum meningkat.
- b. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum meningkat.
- c. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di Kelas IV SDN Cibeureum dengan model *Discovery Learning*.

- d. Untuk meningkatkan sikap peduli siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di Kelas IV SDN Cibeureum dengan model *Discovery Learning*.
- e. Untuk meningkatkan sikap bertanggung jawab siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di Kelas IV SDN Cibeureum dengan model *Discovery Learning*.
- f. Untuk meningkatkan pemahaman siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di Kelas IV SDN Cibeureum dengan model *Discovery Learning*.
- g. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia di Kelas IV SDN Cibeureum dengan model *Discovery Learning*.
- h. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Cibeureum. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi bahwa dengan menerapkan model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan atau pada pembelajaran tematik maka dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan pemahaman bagi siswa, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat.

- 2) Memberikan informasi dan memotivasi guru bahwa dengan pembelajaran yang menarik akan membuat siswa aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Memberikan informasi tentang pembelajaran menarik melalui penerapan model *Discovery Learning* yang mudah dipahami oleh setiap guru.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Membiasakan peserta didik untuk ikut berpartisipasi ketika proses pembelajaran berlangsung dan memotivasi siswa.
- 2) Meningkatkan sikap peduli peserta didik terhadap suatu terhadap lingkungan sekitar.
- 3) Meningkatkan sikap percaya diri peserta didik ketika tampil di depan kelas.
- 4) Meningkatkan sikap bertanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru.
- 5) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran.
- 6) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam kegiatan wawancara.
- 7) Meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai barometer peningkatan kualitas sekolah dalam melakukan pengelolaan pembelajaran tematik di sekolah dasar khususnya dengan menggunakan Kurikulum 2013.
- 2) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tematik di sekolah dasar.
- 3) Menambah informasi tentang mode-model pembelajaran, meningkatkan mutu dan fungsi Sekolah Dasar (SD), sebagai inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa, mencari data-data referensi dan memunculkan motivasi semangat khususnya dalam penelitian. Menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model pembelajaran *Discovery Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

- 1) Memberikan referensi dan contoh sistematika yang dapat di perbaharui jika ada hal-hal yang dianggap belum baik.
- 2) Memberikan pengetahuan baru mengenai kemampuan peserta didik dalam mempermudah penguasaan materi.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan penjelasan atau suatu variable dalam bentuk yang dapat diukur. Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan (Kemdikbud, 2014 h. 30).

Sedangkan pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm.282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru saja akan tetapi peserta didik sendiri yang menemukan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran tematik dengan Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia melalui suatu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik menemukan pemahaman dari konsep pelajaran yang sudah dipelajari. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mudah diingat, dihapal, dan mudah ditransfer karena peserta didik mengamati, menemukan, memecahkan dan menyimpulkan sendiri apa yang mereka amati.

2. Sikap Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Thursan Hakim (200, hlm.6)

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Hasan dkk. dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004 : 13).

Dari teori dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

3. Sikap kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Bender (2003)

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, dan memperhatikan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap yang ingin memberi atau memperhatikan kepada orang lain yang membutuhkan.

4. Menurut KBBI. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Bertanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu. (Magdalena, 2011)

Beedasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu perbuatan manusia untuk menanggung sesuatu hal yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

5. Pemahaman merupakan proses individu yang menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang didapat melalui perhatian. (Rusman, 2010, hlm 139)

Sedangkan menurut Rizal (2010), mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat memberikan penjelasan dan meniru hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran.

6. Kemampuan berkomunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dredge dan Croswhite (1986, hlm.52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut. Lebih lanjut Bondy dan Frost (2002,

hlm.25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Menurut Hetherington dan Parke (1986, hlm.103) ada dua kemampuan dasar dalam kemampuan komunikasi yaitu perkembangan kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain (*receptive language*) dan perkembangan kemampuan untuk memproduksi bahasa (*production language*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan suatu proses hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun non verbal dengan menggunakan gambar, isyarat, simbol, ekspresi wajah atau tulisan.

7. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Sudajana (2009, hlm. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dengan demikian hasil belajar adalah hasil kemampuan siswa dari suatu interaksi tindak lanjut belajar dan tindak mengajar.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 Bab. Pembahasan 5 Bab tersebut terdiri dari : Bab I pendahuluan, Bab II kajian teori dan Kerangka pemikiran, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang dimana peneliti menjabarkan semua masalah yang ditemukan dilapangan dengan menentukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kemudian masalah-masalah diidentifikasi menjadi poin-poin. Setelah itu adanya rumusan masalah yang

dibuat berdasarkan identifikasi masalah secara umum dan khusus, agar lebih jelas tujuan dari penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, guru dan sekolah bahkan bagi peneliti itu sendiri dan peneliti berikutnya. bagian akhir dari Bab I adalah Sistematika Skripsi yang merupakan deskripsi atau gambaran dari keseluruhan skripsi.

Bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran, membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana ada 2 teori dan kesimpulan sendiri, 5 hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III Metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variable. Membuat instrumen dan rancangan pengumpulan data melalui wawancara peserta didik dan guru, angket, lembar observasi, *post tse* dan sebagainya sesuai kebutuhan peneliti. Kemudian membuat rancangan analisis data yaitu cara menghitung hasil pengumpulan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan hasil pelaksanaan siklus 1,2 dan 3 secara rinci.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan saran berupa masukan dari peneliti kepada peserta didik, guru, sekolah dan peneliti berikutnya.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, kemudian masalah-masalah tersebut diidentifikasi dan harus membuat rumusan masalah yang jelas supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, kemudian kita dapat memberikan manfaat penelitian tersebut kepada peserta didik, guru,

sekolah dan peneliti selanjutnya, juga harus mencantumkan sistematika skripsi teratur dan rapi.

Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.